

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan kata santun dalam bahasa Jawa pada percakapan antarwarga di Desa Bangun Seranten, Kabupaten Tebo, dapat ditarik dua kesimpulan utama. Pertama, nilai kesantunan (atau *unggah-ungguh*) yang melekat pada bahasa Jawa tetap bertahan meskipun terjadi pergeseran bentuk bahasa yang kini didominasi oleh ragam *ngoko*. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak lagi semata-mata diukur dari penggunaan bentuk *krama* (tingkat tutur formal), melainkan bergeser ke ranah kesantunan pragmatik. Artinya, kesantunan diwujudkan melalui fungsi tutur dan konteks sosial, di mana warga memilih untuk menyampaikan maksud secara sopan, menghargai lawan bicara, dan menjaga keharmonisan sosial alih-alih berpegang teguh pada hierarki bentuk bahasa. Kedua, temuan ini diperkuat dengan teridentifikasinya enam maksim kesantunan menurut Leech (1983)—yaitu kebijaksanaan, pujian, kerendahan hati, kemurahan hati, kecocokan, dan kesimpatian—dalam berbagai data percakapan. Kehadiran keenam maksim ini secara jelas menegaskan bahwa nilai sopan santun warga diekspresikan dan dijaga melalui cara berkomunikasi mereka, bukan hanya melalui struktur leksikal bahasa yang digunakan.

#### 2. Tujuh Faktor Utama Memengaruhi Pergeseran Penggunaan Kata Santun

Terdapat tujuh faktor utama yang teridentifikasi memengaruhi pergeseran penggunaan bentuk kata santun, yang menyebabkan dominasi penggunaan *ngoko* dalam interaksi sehari-hari:

- Faktor Eksternal: Pengaruh media sosial dan teknologi serta mobilitas sosial dan urbanisasi.
- Faktor Internal Budaya: Kurangnya pewarisan bahasa dari orang tua dan minimnya dokumentasi budaya lokal.
- Faktor Sosial Demografi: Pernikahan antar suku dan dominasi bahasa *ngoko* yang lebih praktis.
- Faktor Kelembagaan: Pendidikan formal tidak fokus pada bahasa daerah sebagai praktik komunikasi kontekstual.

Implikasi Penelitian:

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai bertahan dan bergesernya nilai kesantunan, berikut adalah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak:

### 1. Untuk Masyarakat dan Keluarga

Masyarakat secara umum disarankan untuk tetap mempertahankan dan meneruskan kebiasaan bertutur santun—baik melalui pilihan kata, intonasi, maupun sikap—sebagai bagian integral dari budaya Jawa yang luhur. Secara spesifik, orang tua dan lingkungan keluarga diharapkan menjadi garda terdepan dengan mulai mengajarkan dan membiasakan anak-anak menggunakan bentuk tutur sopan secara konsisten sebagai pewarisan budaya utama, bahkan dalam konteks informal di rumah.

### 2. Untuk Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan

- Sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan menguatkan pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Pembelajaran harus lebih kontekstual dan berbasis praktik komunikasi yang menekankan pada nilai-nilai kesantunan pragmatik (fungsi tutur) agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu menggalakkan dokumentasi dan sosialisasi budaya lokal yang berkaitan dengan tata krama berbahasa untuk menyediakan sumber rujukan dan menanggulangi minimnya upaya dokumentasi.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan spesifik, misalnya:

- Melakukan perbandingan antara tuturan generasi muda dan tua untuk melihat laju pergeseran secara lebih detail.
- Meneliti kesantunan bahasa Jawa dalam konteks media digital, sekolah, atau lingkungan kerja, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kesantunan di era modern dan digital.
- Fokus pada analisis mendalam mengenai dampak spesifik dari faktor-faktor pergeseran yang telah ditemukan.